

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Upaya Mengurangi Tindakan *Fraud* (Studi Pada Puskesmas BLUD di Kabupaten Tasikmalaya)” maka yang menjadi obyek penelitian adalah Penerapan Pengendalian Internal dan Upaya Mengurangi Tindakan *Fraud*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Puskesmas BLUD di Kabupaten Tasikmalaya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan datanya menyebarkan kuesioner. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian asosiatif (sebab-akibat). Metode penelitian asosiatif (sebab-akibat) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau pun juga hubungan antar dua variabel atau lebih. Maka dengan ini, di dalam penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2013, hlm.207). Dalam penelitian ini metode asosiatif (sebab-akibat) digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan pengendalian internal terhadap upaya mengurangi tindakan *fraud*. Agar dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini, maka metode penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena metode kuantitatif ini memakai data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018, hlm.7). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik poulasi.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2017,hlm. 39) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dessy Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP UPAYA MENGURANGI TINDAKAN FRAUD (STUDI PADA BLUD KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2.1.1 Variabel Independen (Variabel X)

Variabel independen merupakan variabel mempengaruhi yang menjadi sebab timbulnya atau perubahan pada variabel terikat (dependen). Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent* atau variabel bebas (Sugiyono, 2018, hlm.39). Variabel independen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah variabel X yaitu “Penerapan Pengendalian Internal”. Variabel X ini menurut *Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission* (COSO) (2013, hlm.3) menjelaskan bahwa pengendalian internal adalah :

“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting and compliance”.

Dalam menjalankan pengendalian internal yang baik harus mengimplementasikan komponen pengendalian internalnya. Berikut adalah implementasi atau penerapan komponen pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

- a. Penegakan integritas dan nilai etika;
- b. Komitmen terhadap kompetensi;
- c. Kepemimpinan yang kondusif;
- d. Pembentukan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan;
- e. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang tepat;
- f. Penyusunan dan penerapan kebijakan yang sehat tentang pembinaan sumber daya manusia;
- g. Perwujudan peran aparat pengawasan intern pemerintah yang efektif; dan
- h. Hubungan kerja yang baik dengan Instansi Pemerintah terkait.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

- a. Identifikasi risiko; dan
- b. Analisis risiko.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)
 - a. Reviu atas kinerja Instansi Pemerintah yang bersangkutan;
 - b. Pembinaan sumber daya manusia;
 - c. Pengendalian atas pengelolaan sistem informasi;
 - d. Pengendalian fisik atas aset;
 - e. Penetapan dan reviu atas indikator dan ukuran kinerja;
 - f. Pemisahan fungsi;
 - g. Otorisasi atas transaksi dan kejadian yang penting;
 - h. Pencatatan yang akurat dan tepat waktu atas transaksi dan kejadian;
 - i. Pembatasan akses atas sumber daya dan pencatatannya;
 - j. Akuntabilitas terhadap sumber daya dan pencatatannya; dan
 - k. Dokumentasi yang baik atas Sistem Pengendalian Intern serta transaksi dan kejadian penting.
4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)
 - a. Menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi; dan
 - b. Mengelola, mengembangkan, dan memperbarui sistem informasi secara terus menerus.
5. Pemantauan (*Monitoring*)
 - a. Pemantauan berkelanjutan,
 - b. Evaluasi terpisah, dan
 - c. Tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan reviu lainnya.

3.2.2.1.2 Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018, hlm.39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel Y yaitu “upaya mengurangi tindakan *fraud*”. Berdasarkan dari teori Albrecht et al diatas mengenai upaya mengurangi tindakan *fraud* dengan pencegahan *fraud* yang di implementasikan oleh BPKP (2008, hlm.37) menyebutkan bahwa upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yaitu :

1. Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Menurut Albrecht et al (2016, hlm.107-123) untuk memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan yaitu dengan memiliki pengendalian internal yang baik, menghambat terjadinya kolusi, mengawasi karyawan dan menyediakan saluran komunikasi untuk pelaporan *fraud*, menciptakan gambaran hukuman yang akan diterima bila melakukan *fraud*, dan melaksanakan pemeriksaan secara proaktif. Serta menciptakan iklim budaya jujur dengan merekrut orang yang jujur dan memberikan pelatihan kesadaran fraud.
2. Menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini Albrecht et al (2016, hlm.107-123) mengungkapkan bahwa dengan menyediakan program bantuan karyawan dapat mengurangi tekanan pada pegawai untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Mengeliminasi alasan untuk membuat rasionalisasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan. Dengan diciptakannya lingkungan kerja yang positif yaitu salah satunya menciptakan dan menyampaikan sebuah ekspektasi tentang kejujuran melalui memiliki kode etik perusahaan yang baik di seluruh organisasi (Albrecht et al, 2016, hlm.107-123)

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Dibawah ini adalah operasionalisasi variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuesi-oner
Penerapan Pengendalian Internal (X)	Menurut COSO (2013) pengendalian internal adalah <i>Internal control is a process, effected by an entity's board of directors, management and orther personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of</i>	Untuk mengimplementasikan pengendalian pada suatu instansi pemerintah maka harus menerapkan komponen pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem	1. Lingkungan Pengendalian	Ordinal	1-8
			2. Penilaian Risiko		9-10
			3. Aktivitas Pengendalian		11-21
			4. Informasi dan Komunikasi		22-23

Dessy Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP UPAYA MENGURANGI TINDAKAN FRAUD (STUDI PADA BLUD KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuesi-oner
	<i>objectives relating to operations, reporting and compliance.</i>	Pengendalian Intern.	5. Pemantauan		24-27
Upaya Mengurangi Tindakan Fraud (Y)	Menurut Albrecht, et al (2016, hlm.7) dalam bukunya yang berjudul <i>Fraud Examination</i> pengertian dari <i>fraud</i> yaitu <i>Fraud is generic term, and embrace all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariabel rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheate. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.</i>	Berdasarkan dari teori Albrecht et al mengenai pencegahan <i>fraud</i> yang di implementasikan oleh BPKP (2008, hlm.37) menyebutkan bahwa upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab <i>fraud</i> .	1. Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan	Ordinal	1-4
			2. Menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya		6-8
			3. Mengeliminasi alasan untuk membuat rasionalisasi atas tindakan <i>fraud</i> yang dilakukan		9-10

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, hlm.80). Populasi dalam penelitian ini adalah puskesmas yang sudah berstatus BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) di Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah 20 Puskesmas.

Menurut Sugiyono (2018, hlm.81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili).

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel nya semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila populasi relatif kecil (Sugiyono, 2018, hlm.85)

Berikut tabel 3.2 adalah daftar Puskesmas BLUD di Kabupaten Tasikmalaya yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2
Puskesmas BLUD yang Menjadi Populasi Penelitian

No	Nama Puskesmas	Alamat
1	Cipatujah	Jl. Raya Cipatujah 123, Kec. Cipatujah
2	Karangnunggal	Ds. Karangnunggal No.12, Kec. Karangnunggal
3	Cikalong	Ds.Cikalong, Kec. Cikalong
4	Cikatomas	Ds. Cikatomas, Kec.Cikatomas
5	Sodonghilir	Ds. Sodonghilir, Kec.Sodonghilir
6	Salawu	Jl. Raya Salawu 118, Kec. Salawu
7	Puspahiang	Jl. Raya Puspahiang 7, Kec. Puspahiang
8	Sukaraja	Ds. Sukaraja, Kec.Sukaraja
9	Manonjaya	Jl. Peumahan 6, Kec. Manonjaya
10	Singaparna	Ds. Singaparna, Kec. Singaparna
11	Mangunreja	Ds. Mangunreja, Kec. Mangunreja
12	Sukarame	Ds. Sukarame, Kec. Sukarame
13	Cigalontang	Ds. Cigalontang. Kec. Cigalontang
14	Leuwisari	Ds. Leuwisari, Kec. Leuwisari
15	Sariwangi	Ds. Sariwangi, Kec. Sariwangi
16	Sukaratu	Ds. Sukaratu, Kec. Sukaratu
17	Rajapolah	Ds. Rajapolah, Kec. Rajapolah
18	Jamanis	Ds. Jamanis, Kec. Jamanis.
19	Ciawi	Jl. Panumbangan, ,Kec. Ciawi
20	Pagerageung	Tanjaknangsi 18, Kec. Pagerageung

Sumber: www.bankdata.depkes.go.id (2019), www.radartasikmalaya.com (2018), dan Data Diolah Penulis (2019)

3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015, hlm.403) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari kuisisioner yang dibagikan kepada para responden.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan menyebarkan kuisioner ke Puskesmas BLUD di Kabupaten Tasikmalaya dengan responden yang sudah ditentukan sebelumnya. Responden dalam penelitian ini yaitu pejabat struktural nonmedis seperti Kepala Puskesmas. Berikut daftar tabel responden dalam penelitian ini.

Tabel 3.3
Responden Penelitian

No	Nama Puskesmas	Kepala Puskesmas	No	Nama Puskesmas	Kepala Puskesmas
1	Cipatujah	1	11	Mangunreja	1
2	Karangnunggal	1	12	Sukarame	1
3	Cikalong	1	13	Cigalontang	1
4	Cikatomas	1	14	Leuwisari	1
5	Sodonghilir	1	15	Sariwangi	1
6	Salawu	1	16	Sukaratu	1
7	Puspahiang	1	17	Rajapolah	1
8	Sukaraja	1	18	Jamanis	1
9	Manonjaya	1	19	Ciawi	1
10	Singaparna	1	20	Pagerageung	1

Sumber : Data diolah penulis (2019)

Alasan mengambil responden tersebut karena dalam penelitian ini akan mengukur seberapa besar implementasi pengendalian internal pada level organisasi atau instansi pemerintah. Dalam pembuatan kuisioner peneliti menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013, hlm.93). Teknik skala *likert* ini menggunakan lima ukuran jawaban alternatif dengan mempunyai skor masing-masing pada alternatif jawaban, yaitu pada tabel 3.4 .

Tabel 3.4
Skala Likert

Jawaban	Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4
Selalu	5

Untuk mendukung tingkat keyakinan yang memadai tentang pengisian kuisisioner terhadap jawaban yang diberikan oleh responden peneliti dan memperoleh informasi yang lebih terhadap variabel yang diteliti maka penulis melakukan wawancara juga.

3.2.5 Pengujian Data

Untuk menilai kuesioner apakah valid dan reliabel maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.2.5.1 Uji Validitas

Sebelum melakukan pengolahan data terlebih dahulu data yang dikumpulkan melalui kuesioner diuji melalui pengujian data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2013, hal. 121) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada definisi tersebut validitas dapat didartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan pengukuran sebuah alat tes (kuesioner) dalam engukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan varaiabel penerapan pengendalian (X), dan upaya mengurangi tindakan *fraud* (Y).

Tabel 3.5
Standar Penilaian untuk Validitas

<i>Criteria</i>	<i>Validity</i>
<i>Good</i>	0,50
<i>Acceptable</i>	0,30
<i>Marginal</i>	0,20
<i>Poor</i>	0,10

Sumber: Barker et al, 2002, hlm.70

Secara teknis valid tidaknya suatu butir pernyataan dinilai berdasarkan kedekatan jawaban responden pada pernyataan tersebut dengan jawaban responden

Dessy Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP UPAYA MENGURANGI TINDAKAN FRAUD (STUDI PADA BLUD KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada pernyataan lainnya. Nilai jawaban responden diukur dengan menggunakan koefisien korelasi, yaitu nilai korelasi setiap butir pernyataan dengan total butir pernyataan lainnya. Butir pernyataan dinyatakan valid jika memiliki nilai korelasi lebih besar atau sama dengan 0,30 . Dalam pengujian validitas ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 25.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *pearson product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal. 276)

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel X dan Y
- $\sum x$ = Jumlah nilai variabel X
- $\sum y$ = Jumlah nilai variabel Y
- $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel X
- $\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel Y
- n = Banyaknya Sampel

3.2.5.2 Uji Reliabilitas

Untuk menguji reabilitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Metode yang digunakan adalah metode koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggunakan variasi dari item-item baik untuk format benar atau salah atau bukan, seperti format pada skala *likert*. Sehingga

koefisien *alpha cronbach's* merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\Gamma = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

K = Mean kuadrat antara subjek

$\sum si^2$ = Mean kuadrat kesalahan

St^2 = Varians total

Syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat adalah apabila koefisien *alpha cronbach's* yang didapat 0,6. Jika koefisien yang didapat kurang dari 0,6 maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan tidak reliabel. Apabila dalam uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabel, maka dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

3.2.6 Teknik Analisis data

3.2.6.1 Teknik Analisis Data dengan Metode Deskriptif

Untuk mengukur metode deskriptif menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tanpa membuat kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 140). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varian, dan sebagainya (Ghozali, 2018, hlm. 19).

Menurut Rukajat (2018, hlm. 116) Untuk mempermudah dan menyeragamkan penafsiran dalam pengambilan kesimpulan sementara pada hasil pengolahan data penelitian maka digunakan pengelompokan persentase sebagai berikut

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian Jawaban

Persentase	Penafsiran
0-20%	Sangat Buruk
21-40%	Buruk
41-60%	Cukup

Persentase	Penafsiran
61-80%	Baik
81-100%	Sangat Baik

Sumber : Rukajat (2018, hlm. 10)

3.2.6.2 Teknik Analisis Data dengan Metode Asosiatif

Untuk mengukur metode asosiatif dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square – Structural Equation Least Square* (PLS-SEM). Menurut Noor (2014, hlm.108) menjelaskan bahwa SEM merupakan teknik statistika yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. Tujuan dari *Partial Least Square* (PLS) adalah untuk memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan menjelaskan hubungan teoritis diantara kedua variabel (Abdillah & Hartono, 2015, hlm.163).

Menurut Wold (1982) (dalam Ghozali & Latan, 2015, hlm.5) pada dasarnya PLS dapat menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data. Untuk itu aplikasi pengolahan data yang dipakai untuk penelitian ini adalah WarpPLS 5.0 Menurut Ghozali & Latan (2015, hlm.47) tahapan analisis menggunakan PLS-SEM terdapat lima tahapan yaitu :

1. Konseptualisasi model

Pada tahap pertama ini peneliti melakukan pengembangan dan pengukuran konstruk. Umumnya prosedur pengembangan konstruk dalam berbagai literatur disarankan menggunakan konstruk dengan indikator refleksif dan indikator formatif. Dalam penelitian ini prosedur yang dipakai untuk pengembangan konstruk yaitu indikator formatif. Karena indikator formatif mengasumsikan bahwa setiap indikatornya mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik domain konstraknya, serta mempunyai arah indikatornya yaitu dari indikator ke konstruk.

Sedangkan dalam model persamaan strukturalnya secara teoritis dimensi suatu konstruk dapat berbentuk unidimensional dan multidimensional. Untuk itu model persamaan struktural yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu konstruk unidimensional, karena konstruk unidimensional adalah konstruk yang dibentuk langsung dari manifest variabelnya, maka untuk menguji

validitas konstruk nya menggunakan analisis faktor konfirmatori dengan *First Order Confirmatory Factor Analysis*.

2. Menentukan metoda analisis *algorithm*

Dalam PLS-SEM menggunakan program WarpPLS 5.0 terdapat tiga skema dalam metode analisis *algorithms* yaitu *factorial*, *centroid*, dan *path* atau *structural weighting*. Pada penelitian ini skema yang akan dipakai adalah *path* atau *structural weighting*. Karena skema ini merupakan komponen produk yang dapat memprediksi dan menjadi prediktor yang baik untuk variabel endogen (variabel independen).

3. Menentukan metoda resampling

Umumnya metoda resampling terdapat dua metode yaitu *bootstrapping* dan *jackknifing*. Pada program SmartPLS terdapat tiga skema yaitu *no sign changes*, *individual changes*, dan *construct level changes*. Dalam penelitian ini metoda resampling yang akan dipakai adalah *bootstrapping* dengan memakai skema *construct level changes*. Karena metoda *bootstrapping* sering digunakan dalam model persamaan structural, dan skema *construct level changes* ini memberikan asumsi yang longgar sehingga T- statistik meningkat karena hanya menggunakan ukuran skor loading hubungan langsung antara variabel laten dan indikatornya.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel, hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan *resampling Bootstrapping*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

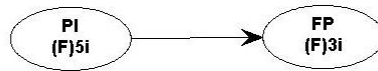
H₀ : $\beta = 0$, yang berarti penerapan pengendalian tidak berpengaruh terhadap upaya mengurangi tindakan *fraud*

H_a : $\beta \neq 0$, yang berarti penerapan pengendalian internal berpengaruh terhadap upaya mengurangi tindakan *fraud*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *t-test* atau uji pengaruh parsial. Apabila *p-value* ≤ 0.10 , maka signifikansinya lemah. Apabila *p-value* ≤ 0.05 , maka signifikan. Sedangkan apabila *p-value* ≤ 0.01 , maka dikatakan memiliki signifikansi yang tinggi (Solimun, Adji, & Nurjanah, 2017, hlm.167).

4. Menggambar diagram jalur

Dalam menggambar diagram jalur, Falk dan Miller (1992) (dalam Ghozali & Latan, 2015, hlm,53) merekomendasikan untuk menggunakan prosedur *nomogram reticular action modelling* (RAM).



Gambar 3.1
Diagram Jalur

Sumber : WarpPLS 5.0

Keterangan :

PI = Pengendalian Internal

FP = Upaya mengurangi tindakan *fraud*

5. Evaluasi model

Evaluasi model dalam PLS-SEM menggunakan WarpPLS 5.0 dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model (*measurement model*) yaitu melalui *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model structural dan pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh antar konstruk atau variabel.

3.2.7 Evaluasi Model

Analisis PLS-SEM menurut Ghozali & Latan (2015, hlm.7) ini biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel *manifest* atau *observed* variabel merepresentasi variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

3.2.7.1 Model Pengukuran (Measurement Model)

Analisa model pengukuran (*measurement model*) atau *Outer model* ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Berdasarkan pemaparan pada konseptualisasi model prosedur yang dipakai untuk pengembangan konstruk yaitu indikator formatif. Maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat signifikansi *weight*-nya.

Sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan. Karena untuk memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur *resampling* (jackknifing atau bootstrapping). Selain itu uji multikolonieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan lawannya *Tolerance*. Jika didapat nilai signifikansi *weight* T-statistics > 1.96 maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk formatif adalah valid. Untuk nilai VIF direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *Tolerance* > 0.10 atau > 0.20 (Ghozali, 2015, hlm.77). Pada tabel 3.7 disajikan ringkasan dari evaluasi model pengukuran data formatif

Tabel 3.7
Ringkasan Rule of Thumb Dari Evaluasi Model Pengukuran-Formatif

Kriteria	Rule of Thumb
Signifikansi <i>Weight</i>	>1,65 (significance level = 10%), > 1.96 (significance level = 5%), dan > 2.58 (significance level = 1%)
<i>Multicolleniaritiy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • VIF < 10 atau < 5 • <i>Tolerance</i> > 0,10 atau > 0,20

Sumber: Ghozali, 2015, hlm.78

3.2.7.1 Model Struktural (Inner Model)

Pengujian *inner model* menurut Abdillah & Hartono (2015, hlm.188) merupakan model struktural yang menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori. Dalam menilai *inner model* pada PLS yaitu dengan test untuk menguji *predictive relevance* (Q^2), *goodness of fit* (GoF) untuk mengukur fit model secara keseluruhan, dan melihat nilai *R-square* (Latan & Ghozali, 2017, hlm, 91). Selain itu, model PLS juga membutuhkan evaluasi fit model melalui ukuran GoF. Berikut pada tabel 3.8 dijelaskan mengendali kriteria evaluasi fit model.

Tabel 3.8
Kriteria Ukuran GoF

Kriteria	Rule of Thumb
<i>R- Square</i>	0,67; 0,33; dan 0,19 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah
<i>Effect Size</i> (f^2)	$\geq 0,02$, $\geq 0,15$ dan $\geq 0,35$ (kecil, menengah, dan besar)
Q^2 <i>predictive relevance</i>	$Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai <i>predictive relevance</i> dan jika $Q^2 < 0$ menunjukan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
APC, ARS dan	P-value $\leq 0,05$

Dessy Permatasari, 2019

PENGARUH PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP UPAYA MENGURANGI TINDAKAN FRAUD (STUDI PADA BLUD KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

AARS	
<i>Goodness Tenenhaus</i>	$\geq 0,10$, $\geq 0,25$ dan $\geq 0,36$ (kecil, menengah, besar)
AVIF dan AFVIF	$\leq 3,3$ namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima
SPR	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima
RSCR	Idealnya = 1, namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima
SSR	Harusnya $\geq 0,7$
NLBCDR	Harusnya $\geq 0,7$
Signifikansi (<i>two tailed</i>)	P-value 0,10 ; P-value 0,10. P-value 0,05 ; P-value 0,01

Sumber : (Latan & Ghozali, 2017, hlm, 91)